

BAB V

SIMPULAN, IMPLIKASI, DAN REKOMENDASI

Bab V terdiri dari simpulan yang diuraikan secara sistematis sesuai dengan pertanyaan penelitian, dan rekomendasi yang dirumuskan bagi guru BK di sekolah, dan penelitian selanjutnya.

A. Simpulan

Kemampuan remaja dalam melepaskan diri dari kebergantungan emosi dengan orang tua atau orang dewasa lain pada siswa kelas VII SMP Ar-Rahmah *Boarding School* Putri Malang tahun ajaran 2018/2019 tergolong pada tingkat sedang, artinya pada umumnya remaja kurang mampu untuk tidak mengidealkan orang tuanya (*de-idealized*), kurang mampu dalam memandang orang tua sebagaimana orang lain pada umumnya (*parents as people*), kurang mampu dalam melihat perbedaan pendapat/pandangan dengan orang tuanya (*individuation*). Namun, kebergantungan kepada orang tua dan orang dewasa lain belum memadai.

Rumusan program teknik sosiodrama dinilai layak dan memadai digunakan untuk mengembangkan kemandirian emosi remaja berdasarkan validasi oleh pakar serta praktisi bimbingan dan konseling. Rumusan program teknik sosiodrama memuat struktur yang mengacu pada Panduan Operasional Penyelenggaraan Bimbingan dan Konseling (POP BK). Rumusan program teknik sosiodrama dirumuskan dengan tujuan untuk mengembangkan setiap aspek kemandirian emosi remaja yang meliputi kecakapan remaja untuk tidak mengidealkan orang tuanya (*de-idealized*), kemampuan remaja dalam memandang orang tua sebagaimana orang lain pada umumnya (*parents as people*), kondisi di mana remaja dapat bergantung pada diri sendiri (*non-dependency*), serta kemampuan remaja dalam melihat perbedaan pendapat/pandangan dengan orang tuanya (*individuation*).

Teknik sosiodrama secara empiris efektif dalam mengembangkan kemandirian emosi remaja Sekolah Menengah Pertama. Setiap Apek mengalami peningkatan secara statistik. Secara praktis, hasil penelitian memberikan sumbangan terhadap praktik pelayanan Bimbingan dan Konseling. Teknik sosiodrama yang diberikan secara praktik dapat meningkatkan kepercayaan diri

dalam berpendapat maupun dalam menampilkan peran dalam drama. Kemudian siswa mulai dapat membiasakan diri untuk terbuka dengan orang dewasa, memiliki usaha yang kuat untuk tidak bergantung pada orang lain dalam menangani persoalan hidup, memiliki tekad yang kuat untuk bertanggung jawab dan berusaha menerima berbagai konsekuensi sebagai dampak dari keputusan yang siswa ambil.

B. Implikasi dan Rekomendasi

1. Bagi Guru Bimbingan dan Konseling/Konselor di Sekolah

Berdasarkan hasil penelitian, Program Teknik Sociodrama untuk Mengembangkan Kemandirian Emosi Remaja dapat digunakan dalam pelayanan bimbingan dan konseling di Sekolah. Implikasi program teknik sociodrama dapat diterapkan pada remaja yang memiliki karakter sama. Selain itu, pelaksanaan teknik sociodrama dapat dilakukan dengan berkolaborasi bersama wali asuh (pengganti orang tua) di asrama, dan/atau guru mata pelajaran di kelas. Guru Bimbingan dan Konseling/Konselor di sekolah yang ingin menggunakan teknik sociodrama hendaknya memperhatikan faktor-faktor yang memengaruhi kemandirian emosi remaja. Pelaksanaan teknik sociodrama yang ingin dilaksanakan oleh guru Bimbingan dan Konseling/Konselor hendaknya dirumuskan secara terencana dan terstruktur dalam program bimbingan dan konseling. Perencanaan yang matang dan terstruktur dalam program bimbingan dan konseling bertujuan agar guru Bimbingan dan Konseling/Konselor di sekolah dapat melaksanakan teknik sociodrama dengan fasilitas dan waktu yang memadai sehingga dapat membantu mengembangkan kemandirian emosi siswa secara optimal.

2. Bagi Penelitian Selanjutnya

Rekomendasi bagi penelitian mendatang adalah sebagai berikut.

- a. Aspek dalam kemandirian emosi yang sulit berkembang berdasarkan hasil penelitian adalah *individuation*. Aspek *Individuation* dinilai memiliki hubungan dengan aspek kemandirian lainnya yaitu kemandirian behavioral dan kemandirian kognitif atau nilai. Sehingga, penelitian selanjutnya dapat dilakukan dengan cakupan yang lebih luas

yaitu dengan melibatkan aspek kemandirian behavioral dan kemandirian kognitif atau nilai.

- b. *Individuation* memiliki pengaruh positif dengan kelekatan anak dan orang tua. Kondisi terpisahnya anak dan orang tua bagi siswa yang tinggal di asrama dinilai memengaruhi perkembangan *individuation* yang cenderung sulit untuk dikembangkan. Padahal bagi siswa yang tinggal di Asrama tentu memiliki wali asuh yang berperan untuk menggantikan orang tua selama siswa tinggal di asrama. Sehingga, penelitian selanjutnya dapat melibatkan peran wali asuh (pengganti orang tua) dan/atau guru mata pelajaran melalui program kolaborasi dengan metode *action research*.
- c. Instrumen penelitian yaitu skala kemandirian emosi telah diuji validitasnya pada remaja awal dengan kriteria yang sama dengan subjek penelitian. Penggunaan skala kemandirian emosi yang bersifat global dapat dilakukan dengan pengujian atau penelitian terkait skala kemandirian emosi pada tahap perkembangan dan kriteria subjek yang lebih beragam. Sehingga, penelitian selanjutnya dapat mengembangkan skala kemandirian emosi remaja pada setiap tahap perkembangan dan/atau dikembangkan menjadi tes kemandirian emosi melalui prosedur dan penormaan yang terstandar.